

EDUCATION LEADERSHIP PERSPECTIVE KH. IMAM ZARKASYI

Zuli Dwi Rahmawati

Mahasiswa Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
dwisyfi08@gmail.com

Abstract

Education is very important for the development of life, improved quality of life, both in terms of science, behavioral, and usefulness in society, generally in the life of the nation. Therefore, education must be developed in accordance with the developments and demands of the times, including Educational Leadership. It starts on a global reality, today the leadership of Muslims in the world is messy face many trials and threats, the Islamic world was rocking her due to lack constancy of their leader. It is also intended to nature as caliph that is in every human being can function as outlined by Allah in Islam. One of the efforts to improve the quality cadre of leaders according to the teachings of Islam such as by studying and applying concepts that have been formulated by the Kyai and education experts, as well as the leadership that has been implemented by KH Imam Zarkasyi in the cabin, so the alumni has been acting tough as leaders in this country. Recognizing the importance of leadership education that addresses the KH Imam Zarkasyi leadership education according to the teachings of Islam, which in one side of leadership is based on Islamic values Qur'anic and Sunnah. From these results, it can be seen that the leadership education by KH Imam Zarkasyi is based on the proposition that man is a leader who will be held accountable for his leadership. While the function of a leader is to organize the totality of life, it is necessary to regeneration agency leaders who deliberately set up to be the ideal place to live so as to allow the cadres will be formed and nurtured mindset, attitudes and behaviors as a leader with high discipline.

Keywords: Educational Leadership, KH Imam Zarkasyi.

Sekilas Tentang K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi yang dikenal sebagai Kyai pembaharu pendidikan, Kyai yang mampu memperbaiki sistem pendidikan dan berani memperjuangkannya hingga akhir hayat, serta berhasil memulai sejarah baru, merintis pesantren modern, dengan demikian, di Gontor telah terjadi perubahan besar.

K.H. Imam Zarkasyi adalah satu dari sekian tokoh pendidik yang berhasil menyebarkan bahasa Arab. Dan jauh dari motivasi membandingkan, beliau termasuk pemikir agama di Indonesia yang pengetahuan agamanya kuat dan luas, disamping gigih dalam perjuangan.⁷⁶

Seperti yang selalu menjadi tekadnya ketika mulai merintis pondok pesantren modern, beliau mengatakan, || Apabila saya tidak berhasil mengajar melalui pesantren, maka saya akan mengajar dengan pena.|| Hal ini menunjukkan bahwa karya dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi merupakan amal yang bermanfaat bagi orang lain, bisa berupa keberhasilan anak didiknya atau hasil karya tulis.⁷⁷

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tidak hanya terbatas dalam lingkup dunia pendidikan, banyak ide-ide yang muncul seiring berkembangnya karir beliau. Dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat* yang di tulis oleh panitia penulisan riwayat hidup dan perjuangan K.H. Imam Zarkasyi dijelaskan banyak sekali pemikiran-pemikiran beliau, antara lain: gagasan dan pikiran tentang -Akhlaq - Jiwa Persatuan dan Rasa Keagamaan - Hidup Bermasyarakat - Beberapa Masalah yang Dihadapi Umat Islam di Indonesia - Gerakan Kebatinan di Indonesia -Pendidikan, Kebudayaan, dan Aliran Modern Umat Islam di Indonesia - Menghidupkan Bahasa Arab di Dunia Non Arab - Tentang Kebangkitan Islam - Peranan Ulama dalam Pembangunan - Catatan Tentang Pelaksanaan Haji - Tentang Pembaharuan Pendidikan Nasional - Partisipasi Madrasah dalam Pembangunan - Pemikiran kearah Inovasi IAIN - Pendidikan Agama dalam Keluarga -Tentang Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan - Beberapa Pokok Pikiran Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) - Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren - Metode Pengajaran Bahasa Arab - Tentang Pendidikan di Pondok Modern Gontor - Penjelasan Tentang Masalah Khilafiyah - Pendalaman Kitab-Kitab Klasik - Perkenalan Pertama Dengan Perguruan Tinggi Darussalam.

Mengenai tekad beliau -bermanfaat bagi orang lain, bisa berupa keberhasilan anak didiknya atau hasil karya tulis- terhadap karya yang telah dihasilkan, K.H. Iman Zarkasyi telah berhasil menyumbangkan seluruh tenaga dan fikiran serta hartanya untuk memperjuangkan agama Allah, mendidik santri-santrinya sehingga mereka berhasil. Banyak tokoh masyarakat yang pernah di didik dan belajar kepada beliau, antara lain:⁷⁸ *dari kalangan pendiri pondok pesantren* (K.H. Hamam Ja'far ; pondok pesantren Pabelan, K.H. Mahrus Amin ; pondok

⁷⁶ Kesan Tokoh mengenai K.H. Imam Zarkasyi, oleh Prof. Dr. Ahmad Syalabi (Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Darul Ulum, Cairo University) dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor*. hal. 650

⁷⁷ Baca: Menghadap Sang Khaliq. Dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. hal. 251

⁷⁸ *Ibid.*, Hal.252-253

pesantren Darunnajah Jakarta, Abu Bakar Ba'asyir ; Pondok Pesantren Al-Mu'min Ngruki, Solo, K.H. Ahmad Kholil Ridwan ; pondok pesantren AL-Husnayain Jakarta, K.H. Rifai Arif ; pondok pesantren Darul Qalam Tangerang, dan masih banyak lagi pendiri pondok pesantren yang telah menimba ilmu dari beliau), *dari kalangan pemikir, cendekiawan dan politisi* (Dr. K.H. Idham Khalid ; salah satu tokoh politik Indonesia, Dr. Nurcholis Madjid ; beliau dikenal sebagai tokoh pemikir Islam, Cendekiawan dan Budayawan Indonesia, Dr. K.H. Hidayat Nurwahid ; beliau pernah menjabat sebagai Ketua MPR pada tahun 2004-2009, Lukman Hakim Syaifuddin ; menjabat sebagai Wakil Ketua MPR RI periode 2009-2014, Drs. H. Abdurrahman Mohammad Fachir ; tokoh diplomatik yang pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Negara Mesir dan Arab, Hasyim Muzadi ; beliau pernah menjadi Ketua Umum Nahdlatul Ulama, Prof. Dr. K.H. Din Syamsuddin ; beliau pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Muhammadiyah, Emha Ainun Najib ; beliau dikenal banyak masyarakat sebagai Tokoh Intelektual, Seniman, Sastrawan dan Budayawan) serta banyak nama lain baik dari kalangan pengusaha, entrepreneur, manajer maupun kalangan lain yang sukses di negeri ini.

Dari sejumlah pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, merupakan aspek penting menurut beliau merumuskan tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan yang dikelolanya berbasis pesantren dan beliau menghendaki pendidikan yang tidak hanya berbasis pesantren saja, melainkan pembaharuan sistem yang programnya untuk menuju keperluan umat Islam di zaman sekarang ini.

Di Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, berdampak pada banyaknya pendidikan-pendidikan pondok pesantren yang tersebar luas di hampir seluruh daerah di Indonesia. Hal yang mendasari pendidikan yang dilakukan di dalam lingkup pondok pesantren ialah menyampaikan pendidikan Islam dan memantapkan ajaran-ajarannya kepada putra-putri umat, agar tetap berpegang teguh pada agama Islam yang haq.

Akhir-akhir ini banyak bermunculan sekelompok pemuda muslim yang membawa aliran-aliran baru dan mengaku sebagai pembaharu pemahaman Islam yang sebenarnya ajaran-ajaran yang mereka bawa adalah permusuhan terhadap Islam itu sendiri dan pemberontakan terhadap pemikiran para kaum tua, yang dalam hal ini adalah Ulama" dan para Kyai. Mereka memunculkan pendapat-pendapat ekstrim dalam masalah budaya dan agama yang sangat penting.

Dalam sebuah makalah yang disampaikan K.H. Imam Zarkasyi dalam muktamar Majma' al-Buhus al-Islamiyyah di Al-Azhar Cairo, Mesir, 22 September 1972 mengemukakan bahwa dalam situasi krisis yang menimpa bangsa dan umat yang seperti ini, pemuda dan remaja

menjadi sasaran utama dari ekspansi budaya barat dengan segala muatan nilainya seperti sekularisme, ketidakpedulian kepada agama, materialisme, permissifisme, komunisme, dan kebudayaan agama Kristen. Semua ini berusaha menjauhkan generasi muda Islam sejak diri dari agama mereka, dan membawa mereka dalam genggamannya.⁷⁹

Perumusan tujuan pendidikan oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan pertimbangan realitas sosial dan pengalaman yang diperoleh, maka tujuan pendidikan menurut beliau adalah yang pertama, –menjadi orang dulul, yang mana belum ada sifat yang menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Dari pendidikan yang diperoleh itu nantinya mereka akan tahu apa yang akan mereka kerjakan di masyarakat. Jadi, persiapan masuk dalam masyarakat terlebih dahulu, bukan persiapan masuk perguruan tinggi. Maka dari itu, dinamakan pendidikan kemasyarakatan, dan itulah yang diutamakan.⁸⁰

Jika hanya dibaca secara sepintas, tujuan pendidikan yang dirumuskan K.H. Imam Zarkasyi sangatlah sederhana, -menjadi orang dulul. Tetapi arti yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Maksudnya ialah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Karena yang diharapkan dalam pendidikan ialah melahirkan sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, dalam Al-Qur’an disebut Khalifah fil ‘Ardl. Bukan hanya manusia biasa yang sekedar hidup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Apalah artinya mempunyai ilmu segudang tapi tidak bermanfaat atau bahkan malah merugikan masyarakat.

Jika manusia paham akan tanggung jawab dirinya sebagai insan sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, maka dia tidak akan melakukan sesuatu yang berdampak merugikan orang lain. Jika diambil kesimpulan, maka tujuan pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi ialah untuk melahirkan manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara, dan agama. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah bahwa –sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Dan jika tidak bisa bermanfaat bagi orang lain, maka setidaknya tidak merugikan orang lain. Untuk itu K.H. Imam Zarkasyi menghendaki produk-produk yang dihasilkan pendidikan ialah manusia yang mempunyai kemampuan intelektual yang baik, skill yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula. Karena banyak juga lembaga pendidikan tertentu yang bisa menghasilkan sosok manusia yang hebat secara keilmuan namun tidak diimbangi dengan afektif yang

⁷⁹ Makalah yang disampaikan K.H. Imam Zarkasyi dalam Muktamar Majma’ al-Buhus al-Islamiyyah di Al-Azhar, Cairo, Mesir, 22 September 1972, *Ibid*, hal. 337

⁸⁰ Baca *konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi* yang ditulis oleh M. Shulhi Alhadi Siregar dalam Majalah AFKAR, edisi kedua bulan Juni 2015M/Sya’ban 1436 H. hal. 47

hebat pula, maka keahliannya tidak difungsikan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendidik dan pemerhati pendidikan, sekaligus pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada masa itu, maka beliau menerapkan apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan di pondok pesantrennya sendiri. Sehingga para alumni pondok pesantrennya menjadi manusia yang benar-benar manusia.

Beliau, K.H. Imam Zarkasyi yang merupakan salah seorang TRIMURTI pendiri pondok pesantren Darussalam Gontor dengan berbagai latar belakang keluarga dan pendidikannya, telah banyak menyita waktu, mengurus pikiran, tenaga, bahkan hartanya demi pendidikan dan kehidupan pondoknya. Demi mewujudkan cita-cita luhur serta perjuangan beliau dengan semboyan yang selalu beliau dengungkan kepada para santrinya, "*bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*" bahwa dalam berjuang kita harus total, mengeluarkan harta, tenaga dan pikiran, kalau bisa nyawanya sekalian, sehingga sekarang hasil dari perjuangan yang beliau bangun termasuk salah satu pondok terbesar di Indonesia.

Seperti yang dikatakan H. Harmoko, seorang wartawan yang sempat berdialog dengan K.H. Imam Zarkasyi semasa hidupnya, bahwa pak Zarkasyi adalah sosok intelektual yang memiliki wawasan yang sangat luas, sungguhpun nilai-nilai yang dikembangkannya itu tidak terlepas dari pesantren, jangkauannya sangat luas sekali.⁸¹ Sebagai pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren pada saat itu, K.H. Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidupnya. Dalam seminar Pondok Pesantren seIndonesia tahun 1965 di Yogyakarta, K.H. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu kepada lima hal yang tertuang dalam *panca jiwa pondok modern*. Kelima panca jiwa tersebut adalah: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), Ukhuwah Islamiyah dan Jiwa bebas. Panca jiwa inilah yang menjadi filsafat hidup Pondok Modern Gontor. Hal inilah yang menarik menteri Wakaf Mesir Syeikh Hasan Baquri untuk berkunjung ke Pondok Modern Gontor tahun 1956, beliau mengatakan: —Saya tidak tertarik melihat banyaknya santri di Pondok ini, tetapi yang membuat saya tertarik adalah Pondok Modern

⁸¹ Panitia Penulisan Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor*. hal. 623

Gontor mempunyai jiwa dan falsafat hidup yang akan menjamin kelangsungan hidupnya.⁸²

Mengenai definisi pondok pesantren dapat dirumuskan dalam perumusan sederhana bahwa pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama, dengan Kyai sebagai sentralnya dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Sedangkan kehidupan dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut:⁸³

1. **Jiwa keikhlasan** : sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), sematamata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, Lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.
2. **Jiwa kesederhanaan** : kehidupan dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung . sederhana bukan berarti pasif (bahasa jawa: nrimo), dan bukanlah artinya itu untuk dank arena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsurunsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpecahlah jiwa besar; berani maju terus dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental / karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.
3. **Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri)** : didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran, dan samasama dipakai).
4. **Jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis**, antara para santri. Kehidupan di Pondok Pesantren meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala

⁸² Suardi Al-Bukhari. *Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor* yang termuat dalam Majalah AFKAR *loc cit.*, hal. 11

⁸³ Panitia Penulisan Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi dalam buku *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. hal. 427-428

kesenangan dilakukan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama di dalam Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai sesudah keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula kearah persatuan umat dalam masyarakat.

5. **Jiwa bebas.** Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing atau kolonial (disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir diri dari kehidupan barat yang dibawa oleh penjajah).

Selain sebagai pendidik, K.H. Imam Zarkasyi mengembangkan *leadership*, kepemimpinan yang dapat dihayati oleh yang dipimpin. Karena penghayatan itu, secara tidak langsung, kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi, sekaligus menciptakan kader-kader. Tanpa disadari, gaya kepemimpinannya itu sudah membentuk kader-kader.⁸⁴

Memang tidak secara khusus dinyatakan K.H. Imam Zarkasyi mengenai pendidikan kepemimpinan di Gontor. Tapi beliau menanamkan pendidikan kepemimpinan itu dengan cara menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan pondok pesantren yang dijiwai oleh suasana yang disebut dengan panca jiwa yang menjadi falsafah hidup pondok. Disamping itu juga banyak motivasi-motivasi yang bertempelan di sudut-sudut pondok, seperti —Ke Gontor apa yang kau cari?|| , —Hidup sekali hiduplah yang berarti, patah tumbuh hilang berganti, siap memimpin dan siap dipimpin|| , dan lain sebagainya.

Berdasarkan falsafah pondok yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok Modern dan manajemen pesantren yang telah tersistem dan terprogram sedemikian rupa oleh K.H. Imam Zarkasyi, maka pemikiran mengenai pendidikan kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi ini telah ditulis oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Beliau adalah putera pertama K.H. Imam Zarkasyi dan merupakan salah seorang Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini.

Pendidikan Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi

Adapun pendidikan kepemimpinan dalam dunia Pondok Pesantren Darussalam Gontor diantaranya:

1. Kaderisasi Pemimpin

Pendidikan merupakan salah satu upaya merubah pola fikir dari yang negatif menuju pola fikir positif, dari pola fikir anak-anak atau remaja menuju pola fikir manusia dewasa. Perubahan pola fikir tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia

⁸⁴ K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor, *op. cit.*, hal. 625

mampu menyikapi problematika kehidupan, dan kehadirannya mampu memberikan kemanfaatan sebanyak mungkin manusia. Ia tidak hanya hidup tapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.

Dalam buku *Bekal Untuk Pemimpin* yang ditulis oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, K.H Abdullah Syukri Zarkasyi dijelaskan bahwa mengapa Gontor memilih, tidak saja sebagai lembaga kehidupan, tapi lebih dari itu, sebagai lembaga kaderisasi kepemimpinan, seperti yang telah digambarkan dalam visinya, bahwa Gontor adalah lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Sementara visi tersebut dijabarkan dalam bentuk misi, yaitu:⁸⁵

- a. Mempersiapkan generasi unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah*.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin, muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mempersiapkan warga Negara yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mengenai kaderisasi di Gontor, dikatakan dalam buku yang sama, *Bekal Untuk Pemimpin*, Gontor melihat bahwa kepemimpinan adalah sumber dari kemaslahatan umat. Bahkan problema umat sampai saat ini adalah masalah kepemimpinan. Maka, melalui visi dan misi tersebut, pesantren ini mencetak dan membentuk pemimpin yang kuat dan kokoh, pemimpin yang memiliki jiwa dan filsafat hidup yang mulia, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di pondok dengan disiplin yang tinggi. Pada prosesnya, Gontor menjalankan misi tersebut dengan segala kesungguhan dan kerja keras. Dan hasilnya patut disyukuri, karena para alumninya mampu berkiprah di masyarakat dengan segala kemanfaatannya di berbagai lini kehidupan, mulai dari para pemimpin tingkat nasional sampai yang berada di pelosok kampung yang sepi.

Dalam rumus Gontor, orang-orang yang berada di kampung atau *surau* kecil, tetapi ia mendidik dan berjuang dengan penuh keikhlasan, istiqomah dan kesungguhan adalah orang-orang besar, yang tidak kalah surganya dengan orang-orang di tingkat nasional.⁸⁶

Beberapa alasan mengapa Gontor tidak hanya sebagai lembaga kehidupan, melainkan juga sebagai lembaga kaderisasi pemimpin,

⁸⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo: TRIMURTI Press, 2011) hal.14

⁸⁶ *Ibid*, hal. 15-16

atau dalam kata lain, beberapa hal dibawah ini merupakan alasan mengapa Gontor mengkader pemimpin:⁸⁷

a. Peran Pemimpin

Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:124 yang artinya: "*dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji tuhanNya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dan keturunanku". Allah berfirman: "janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".* Semua keturunan Nabi Ibrahim adalah imam (pemimpin) kecuali orang-orang yang dzalim.

Dalam kenyataan hidup sosial telah diketahui bahwa peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam tatanan hidup bermasyarakat. Seorang pemimpin merupakan figur yang dijadikan panutan, dalam hal ini masyarakat menjadikan seseorang sebagai pemimpin mereka mungkin karena kepandaianya, kedermawanannya, akhlaknya, tanggung jawabnya, kewibawaannya atau aspek yang lain. Tetapi, pada dasarnya manusia adalah seorang pemimpin, pemimpin yang bertanggung jawab atas amanat yang diembannya, baik itu pemimpin dalam tatanan sosial masyarakat maupun pemimpin dalam keluarga, atau bahkan pemimpin bagi dirinya sendiri. Maka benarlah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya.

b. Tidak Takut Disaingi

Seorang pemimpin memang mempunyai tanggung jawab besar dan memegang peranan yang penting. Tapi selain itu, mengkader pemimpin merupakan hal yang jauh lebih penting, karena kaderisasi adalah menyiapkan kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan dari pada apa yang telah di cita-citakan, juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan dirinya. Seorang pemimpin yang melakukan pengkaderan berarti ia adalah sosok pemimpin yang tidak takut disaingi. Pemimpin yang seperti inilah yang pantas disebut pemimpin yang memiliki jiwa besar dan mulia, karena ia senang apabila muncul seorang yang lebih baik dari dirinya, yang nantinya akan melanjutkan kepemimpinannya.

c. Terpanggil untuk Mengkader

Kaderisasi merupakan tugas yang sangat mulia karena akan mencetak manusia-manusia yang siap untuk melaksanakan apa

⁸⁷ *Ibid*, hal. 17-19

yang diamanatkan oleh Allah. Kaderisasi tidak akan mungkin terlaksana jika seorang pemimpin tidak mempunyai keterpanggilan hati untuk mengkader generasi penerus kepemimpinannya. Dan keterpanggilan hati ini tidak akan muncul begitu saja tanpa ada citacita atau idealisme pimpinannya.

Banyak yang mengatakan pemimpin itu manager atau administrator, tapi disini seorang pemimpin bukan sekedar manager. Menurut hemat penulis, pemimpin bukanlah manager yang hanya mengatur, membagi tugas, mengawasi, menunggu laporan dan memberi keputusan. Lebih dari fungsi manager, yakni melaksanakan runitas dan unsur-unsur organisasi, yaitu *planning, organizing, actuating, controlling and evaluating*. Sedangkan seorang pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh ke depan, menata, mengarahkan, memberi tugas, mendo'akan serta menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya.

Masih dalam masalah kaderisasi, metode kaderisasi di Gontor yang dirinci oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA adalah sebagai berikut:⁸⁸

a. Pengarahan

Pengarahan merupakan hal yang mutlak dilakukan sebelum melaksanakan berbagai kegiatan. Dengan pengarahan, kita memberi pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemahaman ini juga sangat penting agar mereka mengetahui dan mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Pelatihan

Seperti disebutkan di atas, bahwa pengarahan saja tidak mencukupi, selain pengarahan harus mendapatkan pelatihanpelatihan hidup sehingga mereka bisa trampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, kader akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, sehingga ruang untuk berprestasi bisa lebih luas dan terus berkembang.⁸⁹

c. Penugasan

Selain pengarahan dan pelatihan, diperlukan juga penugasan, karena dengan pemberian tugas, jiwa calon kader-kader pemimpin akan terdidik, terkendali dan termotivasi. Penugasan merupakan proses pengembangan diri, dimana mereka melibatkan diri dan memfungsikan dirinya dalam berbagai tugas, apabila seseorang mendapat tugas dan melaksanakan dengan

⁸⁸ *Ibid*, hal. 25

⁸⁹ *Ibid*, hal. 28

semaksimal mungkin dan penuh tanggung jawab, maka dia akan menjadi orang yang kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup.

d. Pembiasaan

Setelah diarahkan, diberi pelatihan, diberi tugas, maka yang harus dilakukan adalah pembiasaan. Mungkin banyak orang menganggap sepele kata-kata tersebut, namun kata ini mengandung makna yang sangat sukar untuk dilakukan. Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter. Ada yang mengatakan pendidikan adalah pembiasaan. Dengan pembiasaan, mental dan karakter kita akan tertata dengan sendirinya dan semua hal yang sudah biasa kita lakukan terasa tidak enak jika kita tinggalkan.

e. Pengawasan

Pengawasan disini memiliki arti pembimbingan dan pendampingan. Sebaiknya seluruh tugas harus dilakukan dengan pembimbingan dan pendampingan, sehingga apa yang telah diprogramkan bisa diawasi dan terkontrol dengan baik.

f. Uswah Hasanah

Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, Uswah Hasanah menjadi sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, Rasulullah SAW berhasil membina umatnya dengan jalan Uswah Hasanah, yakni menjadi suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya.

g. Pendekatan

Dari keenam metode kaderisasi di atas, yang terakhir ini adalah pendekatan. Pendekatan dalam usaha kaderisasi pemimpin tidak cukup dengan pendekatan fisik, yakni dengan cara memanusiasikan kadernya. Itupun belum mencukupi, pemimpin harus bisa menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi, karena penugasan berarti mendidik untuk bisa bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kualifikasi Pemimpin

Sebagai lembaga kaderisasi, Gontor meletakkan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman yang panjang dengan kualifikasi tertentu. Yang dimaksud dengan kualifikasi disini adalah kecakapan atau keterampilan. Ada minimal 14 kualifikasi yang harus dimiliki oleh para kader sebagai bekal memimpin khususnya di Gontor, umumnya di masyarakat.⁹⁰

a. Ikhlas

b. Selalu Mengambil Inisiatif

c. Mampu Membuat Jaringan Kerja dan Memanfaatkannya

⁹⁰ *Ibid*, hal. 45

- d. Dapat Dipercaya
 - e. Bekerja Keras dan Bersungguh-sungguh
 - f. Menguasai Masalah dan Dapat Menyelesaikannya
 - g. Memiliki Integritas Tinggi
 - h. Memiliki Nyali yang Tinggi dan Tidak Takut Resiko
 - i. Jujur dan Terbuka
 - j. Siap Berkorban
 - k. Tegak
 - l. Cerdas dalam Melihat, Mendengar, Mengevaluasi, Menilai, Memutuskan dan Menyelesaikannya
 - m. Mampu Berkomunikasi
 - n. Baik dalam Bermu'amalah
3. Pemimpin, Menata Totalitas Kehidupan⁹¹
- Untuk memahami Gontor sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin umat, tidaklah mudah, karena Gontor adalah totalitas kehidupan yang dibangun diatas jiwa dan filsafat hidup, ditata oleh sunnah dan disiplin yang ketat dan digerakkan oleh panca jangkara dan cita-cita tinggi "*membangun peradaban dunia*". Upaya pemahaman ini tidak mungkin bisa dicapai, kalau tidak ada kemauan yang kuat untuk memahami sunnah atau disiplin yang mewarnai tata kehidupannya dan menyatukan dirinya ke dalam jiwa dan filsafat hidupnya. Proses penyatuan pola pikir, sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai, sistem dan kegiatan pondok inilah yang disebut dengan integritas.⁹²
- a. Menata Niat

Semua amal perbuatan adalah tergantung niatnya. Niat yang baik akan membawa kita kepada keberkahan, sedangkan niat yang tidak baik akan membawa kita kepada kehancuran. Begitulah yang dikatakan banyak orang mengenai niat, karena niat berada dalam hati dan tidak bisa dilihat secara fisik, maka sulit untuk mengetahui apakah seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat yang benar ataukah salah.

Dalam berjuang, hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata niat. Menata niat dalam hati bukan hanya menancapkan kuatkuat niat itu dan melaksanakan hal yang harus dilaksanakan, melainkan hendaknya berniat sampai batas akhir, yakni mencari Ridho Allah. Apalah artinya kita melakukan pekerjaan jika niatnya salah. Maka hendaknya melakukan pekerjaan dengan niat yang benar dan bernilai ibadah.
 - b. Terlibat Langsung dalam Dinamika Pondok

⁹¹ *Ibid*, hal. 125

⁹² *Ibid*, hal. 126

Banyak sisi yang bisa dimasuki untuk bisa memahami pondok ini. Keterlibatan dalam dinamika pondok inilah merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami, menghayati hakekat visi dan misinya, jiwa dan filsafatnya. Dalam waktu yang singkat, memang seorang santri atau guru, belum bisa tersentuh dan terbuka dirinya dengan pemahaman yang benar, tetapi bersamaan dengan waktu, dia akan bisa memahaminya, kalau tidak di dalam pondok ini, kelak ketika sudah berjuang di masyarakat, dia akan tersadar, betapa kehidupan yang dilaluinya begitu berharga dan bermakna.⁹³

c. Membuat Santri Dinamis dan Energik

Untuk membuat santri dinamis dan energik, perlu beberapa hal seperti memperbanyak kegiatan di dalam pondok, jika santri melakukan banyak kegiatan, secara tidak sadar maka mereka akan terlatih menggunakan pola pikirnya dalam mengatasi berbagai hal, membagi waktu dan tenaga untuk menyelesaikan semua tanggung jawabnya. Hal lain yang dapat membuat santri dinamis dan energik ialah meningkatkan pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan bukan hanya untuk melatih jiwa dan mental santri, melainkan juga menumbuhkan semangat sehingga mereka mencintai, membela, dan memperjuangkan pondoknya. Selanjutnya ialah mengambil banyak inisiatif dan disiplin yang tinggi.

d. Belajar Bermasyarakat

Dalam sistem pondok yang berupa asrama, para santri dituntut untuk hidup bersama banyak orang yang karakternya berbedabeda. Pondok bisa dikatakan miniatur masyarakat. Dalam pendidikan, ilmu pengetahuan memang menduduki posisi penting, tetapi lebih penting lagi jika kita lebih dini belajar bermasyarakat, membuat kemandirian, menjalankan tanggung jawab, dan menjadi pribadi yang siap ditempatkan dalam suasana apapun.

e. Organisasi, Wadah Pengkaderan

Telah dijelaskan di atas bahwa mengkader merupakan usaha yang harus dilakukan demi meneruskan perjuangan suatu organisasi. Organisasi merupakan wadah atau tempat yang tepat untuk pelatihan, pembinaan, menggodok jiwa kader-kader pemimpin yang nantinya akan terjun di masyarakat. Melalui tanggung jawab, keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan dan melatih pikirannya agar dapat menyelesaikan permasalahan secara tepat.

f. Membuat Darah Biru

⁹³ *Ibid*, hal. 130

Telah banyak dikenal dalam lapisan masyarakat bahwa orang yang berdarah biru merupakan orang yang masih keturunan ningrat. Namun disini muncul sebuah pertanyaan, apakah semua orang yang disebut —berdarah biru— pasti keturunan ningrat atau keturunan Kyai?

Pimpinan Pondok Gontor saat ini, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA berpendapat bahwa darah biru adalah seberapa kuatnya kita mengolah diri kita, mentirakati jiwa dengan wirid-wirid, do'a-do'a, fatimah kita, sholat, tahajjud kita, membaca Al-Qur'an kita, kerja keras kita, kebersihan hati kita. Itulah yang akan mengolah darah kita menjadi darah biru. Biru adalah simbol kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan dan kemuliaan.⁹⁴

Dengan usaha diatas, kita berharap semoga kita dapat menciptakan sendiri keturunan darah biru, yakni keturunan yang alim, sholeh, dan orang-orang yang mempunyai darah biru. Janganlah kita melakukan do'a-do'a hanya karena mengaharap materi saja, lebih dari itu, harapan kita ialah mendapatkan kekuatan iman, kedamaian hati, serta ketentraman jiwa.

Peran, Fungsi dan Pola Kepemimpinan

Disamping falsafah pondok yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok Modern dan manajemen pesantren yang telah tersistem dan terprogram sedemikian rupa serta konsep pendidikan kepemimpinan oleh K.H. Imam Zarkasyi, maka implementasi dari konsep pendidikan kepemimpinan yang diterapkan meliputi peran, fungsi dan pola kepemimpinan.

Telah dijelaskan di atas bahwa dalam Dunia Gontor, fungsi pemimpin adalah menata totalitas kehidupan, dalam hal ini, pemimpin adalah seorang Kyai. Dalam menata totalitas kehidupan, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki 14 kualifikasi pemimpin, yaitu: ikhlas, selalu mengambil inisiatif, mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, dapat dipercaya, bekerja keras dan bersungguh-sungguh, menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, memiliki integritas tinggi, memiliki nyali yang tinggi dan tidak takut resiko, jujur dan terbuka, siap berkorban, tegas, mampu berkomunikasi, baik dalam bermu'amalah, serta cerdas dalam melihat, mendengar, menilai, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya.

⁹⁴ *Ibid*, hal 157

Pemimpin dituntut responsif terhadap perubahan yang berlangsung cepat. Guna menyalakati perubahan tersebut, ada empat hal yang perlu diperhatikan:⁹⁵

1. Mengkomunikasikan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari perubahan yang setidaknya menggeser sistem yang tidak lagi relevan, sehingga perlu inovasi-inovasi sistem yang baru.
2. Membuat *master plan* yang ada relevansinya dengan kebutuhan kondisi lembaga pendidikan.
3. Memobilisasi hasil rancangan untuk diterapkan terhadap para staf dan *stakeholder* lembaga.
4. Mengawasi dan mengevaluasi jalannya sistem baru tersebut sebagai langkah pemastian keberadaan sebuah sistem.
5. Mempertahankan sistem yang sudah relevan, apalagi sesuatu yang dianggap prinsipil.

Agar manusia khususnya seorang pemimpin sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasinya secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan fungsi pemimpin sebagai berikut:⁹⁶

1. **Sebagai manajer**, pimpinan dalam kelembagaan Pondok Modern Darussalam Gontor bertindak sebagai pembuat rencana, koordinator kegiatan, pendistribusi tugas, penggerak para guru dan staf, Pembina dan pengarah, serta sebagai pengurus.
2. **Sebagai administrator**, Pimpinan Pondok juga bisa bertindak sebagai pengendali kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, sarana dan fasilitas, dan administrasi secara umum.
3. **Sebagai leader**, tugasnya adalah memotivasi, membina, mengarahkan, menggerakkan, dan bisa meyakinkan.
4. **Sebagai supervisor**, ia peka dalam hal mengamati, mengevaluasi, menganalisa, dan mampu memberi solusi.
5. **Sebagai inovator**, ia diharapkan mampu mengambil langkah-langkah untuk maju.
6. **Sebagai motivator**, ia bisa menjangkau masukan-masukan yang berarti buat para guru, para staf dan pengurus unit-unit lembaga, para santri, masyarakat, bahkan pemerintah.
7. **Sebagai evaluator**, pimpinan juga mampu mengendalikan kegiatan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Disamping peran, fungsi dan pola kepemimpinan yang telah di implementasikan di Gontor, manajemen kaderisasi dan peningkatan sumber daya manusia juga menjadi hal yang sangat penting agar keselarasan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang menjadi bekal bagi

⁹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: TRIMURTI Press, 2005) hal. 201

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 201-202

kader-kader pemimpin itu berjalan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

Tidak seperti pesantren yang pada umumnya melakukan suksesi kepemimpinan secara geneologis, Pondok Modern Darussalam Gontor meletakkan proses kaderisasi sebagai suprastruktur penting terhadap suksesi kepemimpinan tersebut. Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok-pondok di tanah air, memberikan pelajaran tentang pentingnya kaderisasi. Hal tersebut tak lain, karena merekalah yang kelak akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Tegasnya, yang berkewajiban dan memiliki beban moral atas maju mundurnya pondok bukan hanya keturunan Kyai atau Pendiri Pondok, melainkan para kader yang telah lama dididik dan berkecimpung di dalam pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk para pimpinannya, harus seorang alumni yang tamat KMI, serta tahu akan sunnah dan disiplin Gontor.⁹⁷

Salah satu bentuk untuk meneguhkan SDM yang berkualitas sekaligus sebagai sarana untuk lebih mengintegrasikan wawasan keilmuan, pemikiran, dan pengalaman para keluarga inilah, Pondok Modern Darussalam Gontor membuat mekanisme kaderisasi, dengan selalu mengirimkan kader-kadernya untuk melanjutkan studi, baik di dalam maupun di luar negeri. Ada beberapa kader Pondok yang belajar di luar negeri, antara lain: di Malaysia, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur dan International Islamic University (IIU), Kuala Lumpur. Di Pakistan, University of Punjab dan International Islamic University, Islamabad. Di Mesir, Universitas Al-Azhar, Kairo, American Cairo University, Kairo, dan Institute of Arabic Research and Study, Arab League Cultural and Science Organization, Department of Law/Department of Letter and Linguistic, Cairo. Jami'ah Ummu Darman, Sudan, Afrika. Sedangkan di dalam negeri, kader-kader yang dikirim untuk melanjutkan studinya, antara lain di Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Gajah Mada. Di Jakarta, ada yang melanjutkan di Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹⁸

Simpulan

Pendidikan kepemimpinan menurut K.H. Imam Zarkasyi ialah berdasarkan dalil bahwa manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Sedangkan fungsi pemimpin adalah menata totalitas kehidupan, maka dibutuhkan lembaga kaderisasi pemimpin yang sengaja dibentuk untuk menjadi

⁹⁷ *Ibid*, hal. 205

⁹⁸ *Ibid*, hal. 207

tempat hidup yang ideal sehingga memungkinkan kader-kader akan terbentuk dan terbina pola fikir, sikap dan perilaku sebagai pemimpin dengan menerapkan disiplin yang tinggi. Dengan peran, fungsi dan pola kepemimpinan yang diterapkan ini diharapkan membentuk pemimpin yang amahan sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita K.H. Imam Zarkasyi.

Referensi

- Panitia. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor*. Ponorogo: Gontor Press
- _____. *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press
- Publication Redaksi. 2015. *Majalah AFKAR*. Ponorogo: Publication of Darussalam University
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011. *Bekal Untuk Pemimpin*. Ponorogo:TRIMURTI Press
- _____. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: TRIMURTI Press